



Kurikulum PAI dan Tantangan Pendidikan Karakter Era Digital di SMP Negeri 1 Sangatta Utara

Muhammad Hamdi¹, Mei Nuri Hafidha Sari²,
Anjani Putri Belawati Pandiangan³, Nurjannah Eka Fitriani⁴

^{1,2,3,4} STAI Sangatta Kutai Timur

muhammadhamdi1048@gmail.com¹, meinurihafidhasari@gmail.com², anjnny.3110@gmail.com³, nurjannahekaf@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 16, 2025

Keywords:

Kurikulum PAI, Pendidikan Karakter, dan Era Digital

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze how the Islamic Religious Education (IRE) curriculum can be designed and implemented in response to the challenges of character education in the digital age. The focus of the study includes the integration of religious values with technology, implementation challenges, the effectiveness of digital learning, and sustainable curriculum models. This study employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The research subjects are IRE teachers and curriculum coordinators at SMP Negeri 1 Sangatta Utara. The findings indicate that the IRE curriculum plays a crucial role in shaping students' character, supported by digital tools such as Canva, Quizizz, and e-Exams. Technology-based learning reinforces the internalization of values through activities such as Dhuha prayer, murajaah, and reflection on worship. The integration of curriculum, technology, and religious values results in active, collaborative, and meaningful learning, and is able to foster religious character, discipline, and responsibility in students amid the challenges of the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 16, 2025

Keywords:

PAI Curriculum, Character Education, and the Digital Era

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirancang serta diimplementasikan dalam merespons tantangan pendidikan karakter di era digital. Fokus penelitian mencakup integrasi nilai agama dengan teknologi, tantangan implementasi, efektivitas pembelajaran digital, dan model kurikulum berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI dan waka kurikulum di SMP Negeri 1 Sangatta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa, dengan dukungan perangkat digital seperti Canva, Quizizz, dan e-Ujian. Pembelajaran berbasis teknologi memperkuat internalisasi nilai melalui aktivitas seperti salat Dhuha, murajaah, dan refleksi ibadah. Integrasi kurikulum, teknologi, dan nilai agama menghasilkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta mampu menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada peserta didik di tengah tantangan era digital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Hamdi

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

E-mail: muhammadhamdi1048@gmail.com

Pendahuluan

Kurikulum adalah jantung dalam dunia pendidikan. Ibaratkan dalam organ tubuh manusia, ketika jantungnya sehat maka tubuhnya pun terasa sehat dan apabila jantungnya sakit maka jantungnya pun akan memburuk kondisinya, dan apabila dalam keadaan tersebut dan terus dipaksakan untuk bekerja maka akan berdampak kepada badannya (tubuhnya), begitu juga dengan kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan (Hatim, 2018). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan penting, baik dalam pendidikan formal maupun non formal karena memberikan arahan terjadinya proses pendidikan (Nurmadiyah, 2016). Menurut Sukmadinata bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menemtukan proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan dan hasil pendidikan. mengingat pentingnya kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, menyusun kurikulum tidak dapat

dikerjakan sembarangan penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam (Noviani, 2020).Peneliti simpulkan berdasarkan teori diatas Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses belajar mengajar. Peran kurikulum sangat penting karena menentukan arah, isi, dan metode pendidikan. Oleh karena itu, penyusunannya harus dilakukan secara serius dan berdasarkan hasil pemikiran serta penelitian yang mendalam, demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara(UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003) (Sholihah & Maulida, 2020) .Akhir-akhir ini semakin disadari betapa penting pendidikan karakter atau dalam Islam



disebut dengan pendidikan akhlaq mulia (akhlaq karimah). Kecerdasan intelektual tanpa dibarengi karakter atau akhlaq yang mulia tidak akan ada gunanya. Karakter atau akhlaq adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Manusia yang tidak berkarakter atau tidak berakhlaq mulia disebut sebagai manusia tak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai (Sajadi, 2019). Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas 71 berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia (Jurusan et al., 2010).

Kemajuan merupakan suatu keniscayaan yang ingin dicapai semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia sudah melewati berbagai dinamika dan sudah kenyang manis pahitnya arus globalisasi. Gerakan reformasi yang telah digelorakan lebih dari 20 tahun telah banyak mempengaruhi berbagai sendi kehidupan di Indonesia. Dunia pendidikan khususnya menjadi salah satu instrumen yang terdampak oleh arus reformasi tersebut. Dunia pendidikan Indonesia pasca reformasi seolah seperti petani yang berganti tanaman, lahan garapannya tidak berubah, namun komoditi dan hasil yang diharapkan ingin lebih baik dan terus meningkat. Akan tetapi, asa manis yang digelorakan hingga kini belum maksimal (Afif, 1970). Setiap detik berputarnya waktu mengiringi perjuangan

Indonesia untuk melakukan perubahan tidak dapat terlepas kolaborasi dari generasi muda dengan generasi dewasa. Generasi dewasa memiliki segudang pengalaman dan generasi muda memiliki segudang gagasan tentang masa depan. Era digital menjadi peluang dan musibah ketika tidak siap dengan perubahan. Perubahan gaya hidup dan budaya masyarakat telah bergeser banyak fungsi media cetak menjadi media digital. Setiap perubahan yang berkembang akan melahirkan temuan baru yang mampu memberikan kemudahan dan akan menjadi masalah-masalah. Untuk itu ada hal yang perlu diperhatikan dibalik kemudahan yang diperoleh hari ini, akan lahir pula permasalahan baru dengan penyelesaian dan pemikiran dengan cara baru. Permasalahan yang dihadapi adalah pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran era digital (Azis, 2019).

Adanya perubahan kurikulum disebabkan karena terjadinya learning loss (hilangnya pembelajaran) serta meningkatnya kesenjangan belajar. upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mencanangkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut dengan kurikulum prototype. Kurikulum merdeka belajar ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari program merdeka belajar ini yaitu agar sekolah, guru dan peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi dan menentukan tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan sekolah dianjurkan untuk bersikap tidak monoton dan dapat mengakomodasi secara keseluruhan karakteristik peserta didik



yang beraneka ragam (Amelia Rizky Idhartono, 2022).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Subasman et al., 2025). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI, dan Waka kurikulum di SMP Negeri 1 Sangatta Utara . Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Agustianti et al., 2022). Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirancang dan diimplementasikan dalam merespons tantangan pendidikan karakter di era digital. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui secara obyektif bagaimana peran guru PAI, dan waka kurikulum, dalam menyikapi tantangan digitalisasi terhadap nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. kemudian dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa kegiatan pembelajaran PAI, perangkat ajar, dan aktivitas sekolah yang relevan dengan penguatan karakter di era digital. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data reduksi data, dan penyajian data (Auliya et al., 2020) .

Hasil

Penelitian ini mengkaji penerapan kurikulum PAI berbasis teknologi digital di SMP Negeri 1 Sangatta Utara, khususnya dalam mengintegrasikan

nilai agama dengan perkembangan teknologi dan pendidikan karakter. Hasil menunjukkan kurikulum sudah mulai menggunakan teknologi, meski integrasi nilai agama dan kesiapan guru serta siswa masih terbatas. Teknologi digital membantu meningkatkan pembelajaran dan pembentukan karakter, sehingga perlu pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Kurikulum juga merupakan suatu perangkat perencanaan dan pengaturan pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode penyampaian. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, diperlukan penerapan berbagai strategi yang saling mendukung. Strategi tersebut meliputi peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Selain itu, partisipasi orang tua dan pelaksanaan evaluasi yang bersifat holistik dan berkelanjutan juga memegang peranan penting. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan merupakan hasil dari sinergi berbagai pihak yang terlibat. Pernyataan diatas sesuai dengan Dari beberapa arti etimologi di atas nampak kata kurikulum sebelumnya digunakan dalam bidang olahraga khususnya bidang atletik, namun perkembangan selanjutnya istilah tersebut lebih populer digunakan dalam bidang Pendidikan (Mughtar et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai landasan moral dan spiritual bagi anak dalam menjalani



kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab pendidikan agama tidak hanya berada pada institusi sekolah, tetapi juga menjadi kewajiban masyarakat melalui pemberian keteladanan yang positif. Anak-anak cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga kualitas lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Lingkungan yang kondusif akan mendukung pembentukan pribadi yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat memberikan dampak sebaliknya. Pernyataan diatas sesuai dengan Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menyoroti pentingnya memahami hubungan antara sekolah dan masyarakat, memahami fungsi pendidikan yang mencakup tujuan eksplisit dan tersembunyi, serta mengakomodasi inovasi dalam pendidikan (Tjahjono et al., 2023).

Di era digital, pengenalan teknologi kepada peserta didik menjadi suatu kebutuhan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi tidak hanya bertujuan mengenalkan teknologi, tetapi juga membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) pada diri siswa. Meskipun teknologi sulit dibatasi secara mutlak, pengendalian diri yang berlandaskan nilai-nilai agama menjadi kunci utama dalam menyaring pengaruh negatif. Kesadaran spiritual yang kuat, khususnya dalam aspek akidah dan akhlak, berfungsi sebagai filter internal yang lebih efektif dibandingkan kontrol eksternal seperti sistem penyaring aplikasi. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar bijak dalam menggunakan teknologi. Pernyataan diatas sesuai dengan Pendidikan merupakan fondasi utama dalam

pengembangan potensi Individu dan kemajuan masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat, pembelajaran juga mengalami transformasi yang signifikan (akbar et al., 2023).

Pembelajaran di sekolah ini telah memanfaatkan teknologi digital sebagai bentuk akomodasi pembelajaran bagi Siswa/siswi untuk membantu proses pembelajaran, maka sekolah menggunakan perangkat seperti ponsel untuk mengakses materi dan membuat karya, dengan bantuan platform seperti Canva. Dalam pelaksanaan asesmen, guru menggunakan aplikasi interaktif seperti Quizizz dan Kahoot, sedangkan ujian semester dilaksanakan melalui aplikasi e-Ujian berbasis peramban. Meskipun implementasi teknologi bergantung pada masing-masing guru, sekolah secara umum menyediakan dukungan dan fasilitas. Bagi siswa yang mengalami kendala perangkat, sekolah menyediakan alternatif berupa tablet atau penggunaan laboratorium komputer. Pernyataan diatas sesuai dengan Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat, dan interaksi antara keduanya memiliki dampak yang signifikan (Tjahjono et al., 2023)

Pembentukan karakter anak pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Peran guru di sekolah adalah memperkuat dan membiasakan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua. Pada awal tahun ajaran, dilakukan observasi untuk mengenali karakter masing-masing siswa. Hasil observasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, karena terdapat perbedaan tingkat perkembangan karakter di antara siswa. Proses pembinaan karakter dilakukan secara kolaboratif bersama guru



Bimbingan Konseling, tim kurikulum, dan jika diperlukan, dengan bantuan psikolog. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa juga diajak untuk melakukan refleksi diri, misalnya setelah berwudu atau salat, dengan tujuan agar ibadah tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan kebiasaan yang membentuk karakter spiritual dan emosional secara mendalam. Pernyataan diatas sesuai dengan Selain itu, karakter juga berkaitan erat dengan personalitas seseorang. Hal itu menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai dari bentuk perilaku. Hanya saja nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang bersifat relatif, sehingga nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain (Maqbulah et al., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi dalam membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Siswa secara bertahap menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, menyapa guru dan teman, melaksanakan salat Dhuha, murajaah (mengulang hafalan Al-Qur'an), serta meminta izin saat waktu salat Dzuhur tiba. Pembentukan karakter tidak semata ditentukan oleh kuantitas aktivitas keagamaan, melainkan oleh konsistensi dalam pelaksanaannya. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Pernyataan diatas sesuai dengan Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Maqbulah et al., 2025).

Penanaman nilai-nilai kehidupan di sekolah dilakukan melalui pembiasaan dan kolaborasi antarguru. Dalam mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajarkan konsep tauhid, rasa syukur, dan pemahaman terhadap diri sendiri. Pemahaman tauhid mendorong siswa untuk menyadari bahwa segala nikmat berasal dari Allah, dan bentuk syukur yang tepat adalah melalui ibadah. Kegiatan rutin seperti mengaji bersama, rebana, dan salat berjamaah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, disediakan bimbingan tambahan yang melibatkan wali kelas dan orang tua guna memperkuat pembinaan secara menyeluruh. Pernyataan diatas sesuai dengan Pembentukan Kehidupan yang Bermakna Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kehidupan yang bermakna. Tujuan ini meliputi pengembangan pemahaman tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang penting, dan kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat Dengan pendidikan karakter, individu dapat mengarahkan hidup mereka dengan prinsip-prinsip moral dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat (Hamidah et al., 2023).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan dampak positif, antara lain membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Contohnya, guru dapat menampilkan video tentang pelaksanaan salat Jumat di Masjidil Haram atau sejarah Islam, serta memanfaatkan akses internet untuk memperkaya materi. Hal ini meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, terdapat potensi dampak negatif, khususnya jika penggunaan teknologi tidak diawasi di rumah, seperti akses terhadap konten yang kurang bermanfaat. Di lingkungan sekolah, pengawasan lebih terstruktur; ponsel siswa dikumpulkan oleh wali kelas dan hanya



digunakan saat diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, kemudian dikembalikan hingga waktu pulang. Pernyataan diatas sesuai dengan Di era digital, transformasi teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan kolaboratif, mendukung kreativitas dan kemandirian siswa. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan kebutuhan akan peningkatan kompetensi digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter dengan teknologi pendidikan secara seimbang, agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan etika.

Perkembangan zaman menuntut perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Metode ceramah satu arah tidak lagi efektif digunakan secara dominan, karena cenderung menimbulkan kejenuhan pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga menciptakan ruang bagi guru untuk belajar dari siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran yang inklusif sangat penting agar seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar bersama tanpa merasa terdiskriminasi. Dengan demikian, proses belajar menjadi kolaboratif dan tidak bersifat satu arah. Pernyataan diatas sesuai dengan Era digital telah membuka pintu menuju pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan

dengan kebutuhan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, dan sektor pendidikan bukanlah pengecualian (akbar et al., 2023).

Sekolah ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas teknologi pendukung pembelajaran, antara lain proyektor yang dapat digunakan sesuai kebutuhan kelas, televisi digital, ruang komputer, serta tablet dengan jumlah terbatas. Selain itu, tersedia sistem suara dan perpustakaan digital yang dapat diakses melalui perangkat digital. Meskipun belum tersedia satu perangkat untuk setiap siswa, pemanfaatan teknologi disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Setiap siswa memiliki akun untuk mengakses perpustakaan digital, sehingga memungkinkan pembelajaran mandiri kapan saja dan di mana saja. Fasilitas ini sangat mendukung proses pembelajaran serta pengembangan karakter dan kebiasaan belajar yang positif. Pernyataan diatas sesuai dengan Pembelajaran berbasis teknologi mampu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa pada masa kini sehingga dapat menjadi alternatif yang solutif secara personal bagi setiap siswa dalam hal kebersamaan proses kegiatan pembelajaran. Dengan teknologi, siswa diberikan akses kemudahan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai macam fitur, diantaranya teknologi yang mendukung siswa dalam hal kolaborasi dengan sesama selama proses pembelajaran. Integrasi teknologi dengan dunia pendidikan selama proses pembelajaran mendukung adanya kerjasama antara siswa dengan pendidik maupun sesama siswa (Abdurahman et al., 2025).



Pembahasan

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari pada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan Agama Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Hapsan, 2023). Salah satu perangkat yang harus ada dalam lembaga pendidikan adalah kurikulum karena memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Wales dan Bondi dalam Hamdan (1994:1) mengemukakan bahwa kurikulum pertama kali ditemukan di Skotlandia pada awal tahun 1820 dan istilah tersebut secara modern pertama kali dipergunakan di Amerika Serikat satu abad kemudian.

Istilah kurikulum menurut Kamus Webster's Third New International Dictionary menyebutkan kata kurikulum berasal dari Bahasa Latin yaitu *Currere* berupa kata kerja *to run* yang berarti lari cepat, tergesa-gesa atau menjalani. Dari beberapa arti etimologi di atas nampak kata kurikulum sebelumnya digunakan dalam bidang olahraga khususnya bidang atletik, namun perkembangan selanjutnya istilah tersebut lebih populer digunakan dalam bidang Pendidikan (Muchtar et al., 2023). Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menyoroti pentingnya memahami hubungan antara sekolah dan masyarakat, memahami fungsi pendidikan yang

mencakup tujuan eksplisit dan tersembunyi, serta mengakomodasi inovasi dalam pendidikan. Landasan sosiologis mencakup pemahaman tentang hubungan yang kompleks antara sekolah dan masyarakat. Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat, dan interaksi antara keduanya memiliki dampak yang signifikan (Tjahjono et al., 2023).

Dalam bahasa Yunani, karakter (*charasseim*), berarti "mengukir" atau "dipahat" (Kesuma, 2011: 11). Beberapa tokoh pendidikan berpendapat bahwa karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang, seperti jujur, kejam, rajin dan lain sebagainya. Selain itu, karakter juga berkaitan erat dengan personalitas seseorang. Hal itu menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai dari bentuk perilaku. Hanya saja nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang bersifat relatif, sehingga nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain. Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik.

Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Maqbulah et al., 2025). Tujuan Pendidikan karakter untuk membentuk individu yang baik secara moral, memiliki kepribadian yang berkualitas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan pendidikan karakter, diharapkan individu dapat hidup dengan integritas, empati, dan tanggung jawab yang tinggi. Rosad (2019) menuliskan beberapa tujuan pendidikan karakter, diantaranya:



- a. Pembentukan Moralitas dan Etika Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik dan etika yang kuat. Tujuan ini mencakup pengembangan kesadaran akan nilai-nilai moral, pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengembangan Kepribadian yang Berkualitas: Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu yang berkualitas. Hal ini mencakup pengembangan sikap-sikap positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, integritas, dan keberanian. Tujuan ini melibatkan pengembangan karakter yang kokoh, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan mempraktikkan nilai-nilai yang positif.
- c. Peningkatan Kemampuan Sosial dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Kewarganegaraan Pendidikan karakter sosial dan kewarganegaraan individu. Tujuan ini meliputi pembentukan kemampuan berkomunikasi yang efektif, kerja tim, dan keterampilan interpersonal lainnya. Selain itu, tujuan ini juga mencakup pengembangan kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.
- d. Pembentukan Kehidupan yang Bermakna Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kehidupan yang bermakna. Tujuan ini meliputi pengembangan pemahaman tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang penting, dan kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat Dengan pendidikan karakter. individu dapat mengarahkan hidup mereka dengan prinsip-prinsip moral dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat.
- e. Membentuk Generasi yang Bertanggung jawab Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab. Hal ini melibatkan pengembangan kemampuan individu untuk mengenali dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Tujuan ini mencakup pembelajaran tentang konsekuensi dari tindakan, pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta pengembangan kemampuan untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial.
- f. Meningkatkan Kualitas Hidup Bersama Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bersama dalam masyarakat. Tujuan ini mencakup pengembangan kesadaran akan keanekaragaman, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengembangan hubungan yang harmonis antarindividu. Dengan pendidikan karakter, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam kerukunan, keadilan dan saling menghargai (Hamidah et al., 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian



pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kom-petensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta memper sonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Septoyadi et al., n.d.) .

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi Individu dan kemajuan masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat, pembelajaran juga mengalami transformasi yang signifikan. Era digital telah membuka pintu menuju pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, dan sektor pendidikan bukanlah pengecualian (akbar et al., 2023). Strategi belajar setiap siswa yang terdiferensiasi dapat menjadi objek dalam transformasi teknologi. Hal ini mengakibatkan pengembangan model

pembelajaran yang tersedia menjadi alternatif bagi siswa dalam memperoleh suatu informasi atau ilmu pengetahuan. Penerapan teknologi dalam pendidikan telah mengubah cara siswa mengakses informasi, berinteraksi dengan materi pelajaran, dan berkolaborasi dengan sesama. Dalam hal ini transformasi teknologi telah mengubah sudut pandang bahwa belajar dan mengajar tidak terbatas oleh ruang, waktu, dan jarak akan tetapi dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih inklusif dengan segala keterbatasan.

Penggunaan alat-alat digital seperti platform pembelajaran online, pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan, serta analitik data untuk memantau kemajuan siswa menjadi standar baru dalam proses pembelajaran modern. Pengembangan strategi serta model pembelajaran yang semakin canggih tersebut mampu menumbuhkan, mengembangkan, serta meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas mampu menciptakan ide atau gagasan yang inovatif serta implementasi yang solutif dalam proses pembelajaran.

Transformasi teknologi dalam pendidikan telah menciptakan berbagai alternatif implementasi dalam strategi. metode atau model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang umum menjadi lebih personal. Kemudahan dalam mengakses informasi bagi setiap siswa tanpa batas telah mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara personal melalui pembelajaran mandiri karena setiap siswa akan lebih mudah berinteraksi dengan materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi mampu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa pada masa kini



sehingga dapat menjadi alternatif yang solutif secara personal bagi setiap siswa dalam hal kebersamaan proses kegiatan pembelajaran. Dengan teknologi, siswa diberikan akses kemudahan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai macam fitur, diantaranya teknologi yang mendukung siswa dalam hal kolaborasi dengan sesama selama proses pembelajaran. Integrasi teknologi dengan dunia pendidikan selama proses pembelajaran mendukung adanya kerjasama antara siswa dengan pendidik maupun sesama siswa. Dalam hal ini, transformasi teknologi pendidikan bukan hanya membawa menuju pembelajaran yang lebih personal, tetapi juga akan membawa ke dalam situasi dimana pembelajar akan saling berinteraksi secara kolaboratif melalui pembelajaran kognitif dengan cara-cara yang interaktif dan menyenangkan, membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui instruksi-instruksi operasional yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan baru. Tantangan-tantangan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dari setiap elemen dunia pendidikan.

Kesenjangan akses terhadap teknologi, tantangan dalam mengembangkan keterampilan digital bagi pendidik, dan perluasan peran teknologi dalam mengelola dan menyimpan data pendidikan merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara serius (Abdurahman et al., 2025). Perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum di era digital merupakan suatu hal yang penting dan tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya mencakup

perubahan kecil seperti pengembangan kurikulum baru, tetapi juga melibatkan proses yang lebih luas dan berkelanjutan. Terdapat perubahan-perubahan paradigma yang terjadi dalam desain pengembangan kurikulum, terutama dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah. Penelitian juga menyoroti bagaimana perubahan paradigma pendidikan terjadi di era digital dan bagaimana hal ini mempengaruhi pengembangan kurikulum (Maulani et al., 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan nasional, bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum sebagai perangkat penting dalam pendidikan harus dikembangkan dengan landasan sosiologis yang kuat, yang mencerminkan hubungan antara sekolah dan masyarakat serta menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam PAI, yang bertujuan membentuk pribadi bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki kontribusi sosial yang positif.

Di era digital, transformasi teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan kolaboratif, mendukung kreativitas dan kemandirian siswa. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan kebutuhan akan peningkatan kompetensi digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter dengan teknologi pendidikan



secara seimbang, agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan etika.

Kesimpulan

Kurikulum merupakan perangkat perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam mencapai tujuan pendidikan dan perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang relevan, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran aktif dan kolaboratif. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai fondasi moral dan spiritual siswa, dengan tanggung jawab yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang positif sangat memengaruhi pembentukan karakter anak.

Di era digital, teknologi menjadi sarana penting dalam pembelajaran. Kurikulum PAI berbasis teknologi tidak hanya mengenalkan penggunaan perangkat digital, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai agama. Sekolah memfasilitasi pembelajaran digital melalui perangkat seperti ponsel, tablet, dan komputer, serta aplikasi interaktif seperti Canva, Quizizz, dan e-Ujian. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi dilakukan untuk mencegah dampak negatif, terutama di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter siswa dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Guru melakukan observasi untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karakter siswa. Kegiatan PAI seperti

salat Dhuha, murajaah, dan refleksi ibadah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai. Konsistensi dalam aktivitas keagamaan mendorong terbentuknya kebiasaan yang baik. Pembelajaran dirancang interaktif dan inklusif agar semua siswa terlibat aktif dan tidak ada yang terpinggirkan. Dengan demikian, integrasi kurikulum, teknologi, dan nilai agama menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, yi, Habibi, D. D., Waskitaningtyas, N. C., Yusman, F. R., Aulia, N. S., Efitra, E., & Dihniah, N. (2025). *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=QxBPEQAAQBAJ>
- Afif, N. (1970). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., & Himawan, I. S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=g iKkEAAAQBAJ>
- akbar, J., Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan media pembelajaran era*



- digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=QgDSEAAAQBAJ>
- Amelia Rizky Idhartono. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak. *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96.
<https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., & Abadi, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
<https://books.google.co.id/books?id=qijKEAAAQBAJ>
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- Hamidah, M. P., Jaka Wijaya Kusuma, M. P., Aisyah, M. P., Resti Ramadhaniyati, S. P., Susanto, M. P., Emanuel B. S. Kase, S. F. M. M., Berty Sadipun, S. P. M. P., Angga Priakusuma, M. P., Anugriaty Indah Asmarany, S. P. M. S., & Inggit Dyaning Wijayanti, M. P. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Cendikia Mulia Mandiri.
<https://books.google.co.id/books?id=d5PXEEAAAQBAJ>
- Hapsan, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*. CV. Ruang Tentor.
<https://books.google.co.id/books?id=WP26EAAAQBAJ>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-*
- HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). *Pendidikan Karakter Nurdin*. 69–89.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Azzia Karya Bersama.
<https://books.google.co.id/books?id=EaNQEQAQBAJ>
- Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E. N. P., Dayurni, P., Saptadi, N. T. S., Ersani, E., Nurlily, L., & Missouri, R. (2024). *Pendidikan di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=z4eEQAAQBAJ>
- Muchtar, M. I., Mujahidah, M., Arifin, F. R., Abdullah, M., Yasin, M., M, N., Kemala, R., Ferdinan, F., Amirah, A., & Rianty, E. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=jWzdEAAAQBAJ>
- Noviani, D. (2020). Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar :*



Jurnal Keislaman & Peradaban, 2(2).
<https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>

Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>

Septoyadi, Z., Candrawati, V. L., & Syahputra, M. R. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*. wawasan Ilmu.
<https://books.google.co.id/books?id=leNeEAAAQBAJ>

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

Subasman, I., CS, A., Suhara, A., Thamrin, N. S., Mayasari, N., Sastraatmadja, A. H. M., Saman, S., Maqfirah, P. A. L. V., Usman, U., & Umar, H. B. (2025). *Metode Dan Teknik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Pengembangan untuk Mahasiswa*. Penerbit Widina.
<https://books.google.co.id/books?id=saVDEQAAQBAJ>

Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihini, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., & Hariyadi, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher.
https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ